

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tantangan baru karena perubahan-perubahan drastis dalam teknologi, ekonomi, dan masyarakat. Pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk masa depan.

Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik di abad ke-21 semakin berkembang dan kini mencakup konsep keterampilan 6C, yang sangat relevan dengan semangat yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS Al-Alaq ayat 1-4, yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Ayat ini mengajarkan pentingnya membaca dan belajar dengan mempergunakan akal serta pena sebagai alat untuk menggali ilmu. Keterampilan-keterampilan tersebut, yaitu *Critical Thinking*, *Communication*, *Collaboration*, *Creativity & Inovation*, *Character*, dan *Citizenship*, menjadi

elemen penting dalam pembelajaran abad ke-21. Keterampilan-keterampilan ini harus diajarkan agar peserta didik dapat siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi dasar hukum utama pengembangan keterampilan abad ke-21 karena menekankan pentingnya peserta didik menjadi pribadi yang kreatif, cakap, dan mandiri. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memperkuat hal ini dengan menuntut guru mampu melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Pembelajaran abad ke-21 menuntut integrasi keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, serta pemanfaatan teknologi dan literasi digital. Guru menjadi subjek utama dalam mengarahkan proses pembelajaran yang membekali peserta didik dengan kompetensi tersebut. Regulasi-regulasi tersebut mencerminkan upaya negara dalam menyiapkan generasi yang adaptif terhadap tantangan global.

Y. Suyitno (2021 : 107) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi yang sangat penting. Fungsi pertama adalah memberikan pedoman dalam proses pendidikan. Sebelum seseorang menyusun atau mengubah kurikulum, merencanakan pembangunan sekolah, atau merekrut staf di sebuah perusahaan, orang tersebut harus memahami dengan jelas apa esensi atau tujuan dari apa yang akan dilakukan. Tanpa tujuan atau arah yang jelas, masalah besar bisa muncul di kemudian hari. Fungsi kedua, pendidikan tidak hanya memberikan arah, tetapi juga berperan dalam memotivasi. Fungsi

ketiga, tujuan berfungsi sebagai alat untuk evaluasi dalam proses pendidikan. Ketika seseorang ingin menguji hasil belajar siswa atau mengakreditasi sebuah sekolah, ia harus memiliki acuan yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan.

Andriani dan Muntohar (2022:6) menjelaskan bahwa belajar adalah kegiatan pokok dalam pendidikan. Pendidikan dapat dipahami sebagai bantuan perkembangan dengan proses belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku dalam tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotor. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk menghasilkan respon yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan secara efisien, guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hidup di abad ke-21 yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat di seluruh dunia atau secara global. Maloy et al. (2016) menyatakan bahwa hal ini memicu peningkatan persaingan yang sengit antara negara-negara, yang berdampak pada fenomena globalisasi. Pengembangan keterampilan baru yang dikenal sebagai keterampilan abad ke-21 diperlukan untuk dapat bersaing di era ini. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk menanamkan keterampilan tersebut.

Konsep keterampilan abad ke-21 telah berkembang dari 4C menjadi 6C. Eng (2017), dalam penelitian oleh Afif et al. (2021), mengungkapkan penemuan baru yang menyoroti dua kemampuan dasar tambahan, yaitu 2C (Kewarganegaraan & Karakter). Penambahan 2C ini penting karena peserta didik perlu memahami peran mereka sebagai warga negara yang sadar akan

hak dan kewajiban serta memiliki karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman. Istilah 6C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity & Innovation, Character, dan Citizenship*) diharapkan mampu memenuhi permintaan dunia di masa depan.

Srirahmawati dkk., (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa masalah yang relevan dalam konteks pendidikan. Salah satunya adalah rendahnya keterampilan Abad ke-21 (6C) pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. Kondisi ini menggambarkan bahwa peserta didik saat ini belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman modern. Dunia pendidikan juga menghadapi tantangan berupa rendahnya penerapan model pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan Abad ke-21. Keterbatasan dalam kerjasama dan diskusi dalam kelas juga menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa. Penelitian ini menyoroti tingkat keterampilan yang belum optimal pada beberapa aspek, seperti keterampilan budaya dan konektivitas, yang perlu mendapat perhatian serius dalam pengembangan kurikulum.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Vitriani dkk., (2023) menemukan beberapa masalah yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah. Kurangnya Penerapan Keterampilan Abad 21 menjadi titik sentral yang menjadi perhatian utama. Kesadaran akan pentingnya keterampilan abad 21 dalam pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran IPA, namun penerapannya masih kurang optimal di SMP tersebut. Guru-guru cenderung belum sepenuhnya mengintegrasikan

keterampilan abad 21, seperti kreativitas, berpikir kritis, dan kolaborasi, ke dalam setiap aspek pembelajaran.

Masalah terkait kualitas modul ajar yang tidak selalu mencakup semua aspek keterampilan abad 21. Kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya ketidaksesuaian dalam penerapan keterampilan tersebut di kelas. Evaluasi keterampilan abad 21 juga belum optimal dilakukan, dengan beberapa indikator seperti kreativitas yang tidak teramati secara menyeluruh. Masalah lainnya meliputi kualifikasi guru dan siswa yang belum memadai dalam menerapkan keterampilan abad 21, serta tantangan dalam implementasi yang efektif meskipun telah dilakukan upaya pelatihan dan perubahan pendekatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi solusi-solusi yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut agar penerapan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SMP Negeri Kecamatan Tempe dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Maulia Depriya Kembara dkk., (2021) dalam penelitiannya menyoroti permasalahan utama terkait rendahnya minat baca di kalangan siswa. Masalah ini menjadi perhatian utama karena memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan literasi siswa. Rendahnya minat baca dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan menyerap informasi dengan baik. Permasalahan ini juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menganalisis informasi yang diperoleh. Penting untuk mengidentifikasi akar masalah serta mencari solusi

yang efektif guna meningkatkan minat baca siswa dan mengoptimalkan proses pembelajaran.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru lebih dominan menyampaikan materi secara langsung, sementara peserta didik cenderung menjadi pendengar. Kesempatan untuk bertanya, menganalisis, dan mengeksplorasi pengetahuan sendiri belum banyak diberikan.

Peserta didik saat melakukan kegiatan diskusi, terlihat belum terbiasa mengkomunikasikan ide dan gagasan mereka dengan jelas, baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan presentasi yang dilakukan saat pembelajaran hanya beberapa peserta didik yang berani berbicara, sementara yang lain memilih diam. Proses mendengarkan aktif juga belum tampak maksimal karena peserta didik jarang menanggapi atau memberikan pertanyaan balik.

Kerja kelompok sudah mulai dilakukan sebagai bentuk kolaborasi, namun praktiknya masih sebatas pembagian tugas antar anggota. Peserta didik menyelesaikan bagian masing-masing tanpa banyak melakukan interaksi atau pertukaran ide mendalam. Hasil kerja kelompok yang dikumpulkan lebih menyerupai gabungan pekerjaan individu daripada hasil diskusi bersama.

Peserta didik terlihat lebih mengikuti pola kerja yang telah ditentukan guru. Tugas-tugas yang diberikan lebih menekankan jawaban sesuai materi, bukan memberi kebebasan untuk mencoba cara baru. Saat mengerjakan tugas, variasi jawaban antar peserta didik terlihat seragam karena mereka cenderung mencari jawaban yang dianggap paling benar daripada mengeksplorasi ide lain.

Pengamatan terhadap pendidikan karakter dan kewarganegaraan menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti doa bersama, piket kelas, gotong royong, serta upacara bendera berjalan sesuai jadwal. Peserta didik mengikuti kegiatan dengan baik, namun aktivitas tersebut lebih tampak sebagai rutinitas yang dilakukan setiap hari. Peserta didik pada beberapa kesempatan, jarang diajak merefleksikan makna dari kegiatan yang mereka lakukan, sehingga hubungan antara aktivitas tersebut dengan pembentukan sikap tanggung jawab dan kesadaran sosial belum terlihat kuat di lapangan.

Latar belakang di atas melandasi penelitian yang berjudul “Analisis Kritis Implementasi Keterampilan 6C Sebagai Wujud Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Peserta Didik di Gugus Ki Hajar Dewantara Bobotsari Purbalingga”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari uraian latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru sehingga kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi terbatas.
2. Peserta didik belum terlatih mengkomunikasikan ide dan gagasan secara jelas, baik secara lisan maupun tulisan, serta kurang terbiasa mendengarkan aktif dalam kegiatan diskusi.
3. Aktivitas kolaborasi sudah mulai dilakukan, namun masih bersifat pembagian tugas tanpa interaksi dan pertukaran ide yang mendalam.

4. Kreativitas dan inovasi peserta didik belum berkembang optimal karena pembelajaran jarang memberi ruang eksplorasi dan pemecahan masalah secara bebas.
5. Pendidikan karakter sudah dibiasakan melalui kegiatan rutin, tetapi kurang diiringi dengan refleksi dan pembiasaan dalam konteks pengambilan keputusan sehari-hari.
6. Kegiatan yang menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan (*citizenship*) seperti gotong royong dan upacara bersifat rutinitas, belum diarahkan pada pembentukan sikap kritis dan tanggung jawab sosial.

C. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah dalam latar belakang menjadi dasar untuk mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman guru tentang keterampilan 6C sebagai bagian dari pembelajaran abad ke-21 pada peserta didik di Gugus Ki Hajar Dewantara Bobotsari Purbalingga?
2. Bagaimana implementasi keterampilan 6C sebagai wujud pembelajaran abad 21 pada peserta didik di Gugus Ki Hajar Dewantara Bobotsari Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Latar belakang dan perumusan masalah merupakan dasar dari peneliti menentukan tujuan penelitian, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman guru tentang implementasi keterampilan 6C sebagai bagian dari pembelajaran abad ke-21 pada peserta didik di Gugus Ki Hajar Dewantara Bobotsari Purbalingga.
2. Untuk menganalisis implementasi keterampilan 6C sebagai wujud pembelajaran abad 21 pada peserta didik di Gugus Ki Hajar Dewantara Bobotsari Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan untuk dikembangkan teori baru atau memperluas teori yang sudah ada tentang kecakapan 6C sehingga dapat membantu dalam memahami lebih baik tentang bagaimana kecakapan-kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan dan bagaimana pengembangan kecakapan tersebut dapat diukur dan dievaluasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis pada beberapa pihak seperti diuraikan di bawah ini :

a. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan membantu pendidik dalam memahami pentingnya pengembangan kecakapan 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship, and Character*) dalam konteks pembelajaran abad 21 sehingga membantu pendidik dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih efektif.

b. Bagi Kepala sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pendidikan di sekolah sehingga dapat memperkuat kredibilitas kepala sekolah dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Citizenship, and Character*) dan bagaimana kecakapan-kecakapan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta di masa depan.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan tuntutan zaman. Pengembangan keterampilan 6C dalam kurikulum dapat mempersiapkan peserta didik untuk sukses di era globalisasi.

e. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi yang berharga bagi literatur akademik, terutama dalam bidang pendidikan abad 21, dan

pengembangan kecakapan 6C. Temuan dan hasil penelitian dapat dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah untuk menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi pendidikan lainnya.

